



Optimalisasi Peran Masjid Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Religiulitas Masyarakat Desa Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo

Moch Yunus^{1*}, Ainur Rofiq Sofa², Riris Usmawati³

^{1,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Korespondensi Penulis. Email: mochyunus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran Masjid Sunan Kalijaga dalam pengembangan religiusitas masyarakat Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pengurus masjid, tokoh agama, remaja masjid, dan jamaah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sunan Kalijaga berperan penting dalam pengembangan religiusitas masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu ibadah, pendidikan keagamaan, dan sosial keagamaan. Optimalisasi peran masjid didukung oleh kuatnya dukungan tokoh agama dan masyarakat, tradisi religius yang mengakar, serta kesadaran jamaah akan pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan. Namun demikian, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pendanaan, dan belum optimalnya perencanaan program jangka panjang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan peran masjid secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan manajemen masjid dan perencanaan strategis diperlukan agar masjid dapat berfungsi lebih optimal dalam membina religiusitas masyarakat desa.

Kata Kunci: Masjid, Religiusitas Masyarakat, Optimalisasi Peran Masjid, Masyarakat Desa, Masjid Sunan Kalijaga

Abstract

This study aims to analyze the optimization of the role of Sunan Kalijaga Mosque in developing the religiosity of the community in Kertosuko Village, Krucil District, Probolinggo Regency. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving mosque administrators, religious leaders, mosque youth, and congregants as informants. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Sunan Kalijaga Mosque plays a significant role in enhancing community religiosity through three main aspects: worship, religious education, and socio-religious activities. The optimization of the mosque's role is supported by strong backing from religious and community leaders, deeply rooted religious traditions, and congregants' awareness of the mosque's importance as a center for religious development. However, limitations in human resources, insufficient funding, and the lack of long-term program planning hinder the sustainable development of the mosque's role. This study concludes that strengthening mosque management and strategic planning is essential to enable mosques to function more optimally in fostering the religiosity of rural communities.

Keywords: Mosque, Community Religiosity, Optimization of Mosque's Role, Rural Community, Sunan Kalijaga Mosque

PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran fundamental dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, musyawarah, serta penguatan sosial umat. Dalam konteks masyarakat modern, khususnya masyarakat pedesaan, masjid tetap memiliki posisi strategis sebagai ruang publik keagamaan yang berpotensi membentuk nilai, sikap, dan perilaku religius masyarakat secara kolektif. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid melalui pengelolaan yang profesional dan program yang terencana dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat (Hanafi & Soiman, 2025).

Religiusitas masyarakat merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan nilai, pengetahuan keagamaan, serta implementasi ajaran agama dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat desa, religiusitas tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah individu, tetapi juga dalam solidaritas sosial, etika bermasyarakat, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Masjid berperan sebagai medium utama yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan realitas sosial masyarakat. Melalui aktivitas dakwah, pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan, masjid mampu menjadi agen internalisasi nilai-nilai Islam yang berkelanjutan (Qadaruddin et al., 2024).

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa masjid yang dikelola secara aktif dan inklusif mampu meningkatkan partisipasi jamaah serta memperkuat kohesi sosial berbasis nilai religius. Program-program masjid yang tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan dan sosial, terbukti efektif dalam membentuk kesadaran religius masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Risa Aulia et al. (2025) yang menegaskan bahwa rekonstruksi peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan moral dan sosial masyarakat kontemporer.

Selain aspek manajerial dan programatik, keterlibatan berbagai elemen masyarakat terutama generasi muda menjadi faktor penting dalam optimalisasi peran masjid. Remaja masjid memiliki posisi strategis sebagai penggerak aktivitas keagamaan sekaligus penerus keberlanjutan fungsi masjid di masa depan. Penelitian Waluyo dan Siswadi (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada remaja masjid mampu meningkatkan kualitas religiusitas masyarakat secara tidak langsung melalui aktivitas kreatif, edukatif, dan partisipatif yang mereka inisiasi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang belum berfungsi secara optimal sebagai pusat pembinaan religiusitas masyarakat. Berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya manajemen kelembagaan, minimnya inovasi program, serta rendahnya partisipasi jamaah seringkali menjadi hambatan utama. Akibatnya, aktivitas masjid cenderung bersifat seremonial dan belum mampu menyentuh dimensi pembentukan karakter religius secara komprehensif (Damaiyanti et al., 2025).

Dalam konteks lokal, Masjid Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, merupakan masjid yang memiliki potensi besar dalam pengembangan religiusitas masyarakat desa. Desa Kertosuko dikenal sebagai wilayah dengan tradisi keagamaan yang cukup kuat, namun dinamika sosial dan perubahan pola kehidupan masyarakat menuntut adanya penguatan peran institusi keagamaan agar nilai-nilai religius tetap terinternalisasi secara efektif. Masjid Sunan Kalijaga, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, memiliki peluang strategis untuk dikembangkan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah sosial, dan penguatan moral masyarakat desa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana optimalisasi peran Masjid Sunan Kalijaga dalam pengembangan

religiusitas masyarakat Desa Kertosuko. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk peran masjid yang telah berjalan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fungsi masjid secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi agama dan studi keislaman, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola masjid dan pemangku kepentingan dalam penguatan religiusitas masyarakat desa (Hanafi & Soiman, 2025; Qadaruddin et al., 2024).

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan peran Masjid Sunan Kalijaga dalam mengembangkan religiusitas masyarakat desa. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik, strategi, dan dinamika pengelolaan masjid dalam konteks sosial dan budaya lokal Desa Kertosuko.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Sunan Kalijaga Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih secara purposif karena masjid tersebut merupakan pusat kegiatan keagamaan masyarakat desa. Waktu penelitian dilaksanakan selama ±3 bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian meliputi:

1. Pengurus Masjid Sunan Kalijaga (ketua takmir, sekretaris, bendahara)
2. Tokoh agama (imam masjid, ustaz, dan mubalig setempat)
3. Remaja masjid
4. Jamaah dan masyarakat Desa Kertosuko yang aktif mengikuti kegiatan masjid.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali informasi terkait peran masjid, program keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat optimalisasi peran masjid.
2. Observasi partisipatif, dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keagamaan di Masjid Sunan Kalijaga, seperti shalat berjamaah, pengajian, kegiatan pendidikan Al-Qur'an, dan aktivitas sosial keagamaan.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis dan visual seperti jadwal kegiatan masjid, struktur kepengurusan, notulen rapat, arsip kegiatan, serta foto dan video aktivitas keagamaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian;
2. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman;

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan pola, makna, serta kesimpulan yang berkaitan dengan optimalisasi peran masjid dalam pengembangan religiusitas masyarakat.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan;
2. Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi;
3. Triangulasi waktu, dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, yaitu memperoleh persetujuan dari informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menyampaikan hasil penelitian secara objektif dan bertanggung jawab tanpa merugikan pihak manapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masjid dalam Pengembangan Religiusitas Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah, Masjid Sunan Kalijaga memiliki peran strategis dalam pengembangan religiusitas masyarakat Desa Kertosuko melalui tiga aspek utama, yaitu aspek ibadah, pendidikan keagamaan, dan sosial keagamaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu ekosistem religius yang mempengaruhi pola keberagaman masyarakat secara berkelanjutan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat desa.

Pada aspek ibadah, Masjid Sunan Kalijaga berperan sebagai pusat pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, shalat Jumat, serta pengajian rutin. Aktivitas ibadah berjamaah ini mendorong terbentuknya kedisiplinan beribadah di kalangan masyarakat. Jamaah mengungkapkan bahwa keberadaan masjid yang aktif dan hidup memberikan dorongan moral dan spiritual untuk menjaga konsistensi ibadah, baik secara individu maupun kolektif. Praktik ibadah kolektif ini tidak hanya meningkatkan kuantitas ibadah, tetapi juga memperkuat kesadaran religius masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam secara lebih tertib dan berkesinambungan.

Lebih jauh, shalat berjamaah dan pengajian di masjid berfungsi sebagai sarana pembentukan habitus religius masyarakat. Interaksi rutin antarjamaah menciptakan kontrol sosial yang bersifat positif, di mana masyarakat saling mengingatkan dalam kebaikan. Temuan ini memperkuat pandangan Qadaruddin et al. (2024) bahwa masjid memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran religius melalui praktik ibadah kolektif yang berulang dan terstruktur.

Pada aspek pendidikan keagamaan, Masjid Sunan Kalijaga menyelenggarakan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) serta pengajian rutin untuk berbagai kelompok usia. Pendidikan keagamaan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keislaman (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan akhlak mulia. Anak-anak dan remaja dibiasakan membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ajaran Islam, serta mengamalkan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masjid berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang strategis dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

Pendidikan keagamaan berbasis masjid ini turut memperkuat dimensi religiusitas masyarakat yang mencakup pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Proses internalisasi nilai berlangsung secara gradual melalui keteladanan tokoh agama dan interaksi sosial di lingkungan masjid. Hal ini sejalan dengan temuan Damaiyanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa masjid berfungsi efektif sebagai pusat pendidikan karakter religius ketika program pendidikan dirancang secara berkelanjutan dan kontekstual.

Sementara itu, pada aspek sosial keagamaan, Masjid Sunan Kalijaga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan seperti kerja bakti, peringatan hari besar Islam, dan santunan sosial mendorong terbentuknya solidaritas dan kepedulian sosial berbasis nilai religius. Masjid menjadi ruang integrasi antara praktik keagamaan dan realitas sosial masyarakat desa, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami sebagai ritual individual, tetapi juga sebagai kesalehan sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Optimalisasi Peran Remaja Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja masjid di Masjid Sunan Kalijaga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menghidupkan aktivitas keagamaan. Remaja masjid tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi program masjid. Keterlibatan mereka dalam pengajian pemuda, peringatan hari besar Islam, serta pengelolaan media informasi masjid menunjukkan adanya upaya regenerasi peran masjid yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Optimalisasi peran remaja masjid berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Program-program yang dirancang oleh remaja masjid cenderung lebih komunikatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis pemuda. Hal ini membuat masjid menjadi ruang yang ramah dan inklusif bagi generasi muda, sehingga mereka tidak merasa teralienasi dari aktivitas keagamaan.

Lebih lanjut, keterlibatan remaja masjid berkontribusi pada keberlanjutan fungsi masjid dalam jangka panjang. Remaja masjid berperan sebagai kader penerus yang akan melanjutkan estafet kepengurusan masjid. Proses kaderisasi ini penting untuk menjaga kontinuitas program keagamaan dan memastikan masjid tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat.

Dari perspektif pengembangan religiusitas, remaja masjid berperan sebagai agen internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan sebaya. Melalui pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual, mereka mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan Waluyo dan Siswadi (2025) yang menyatakan bahwa remaja masjid dapat menjadi agen penggerak peningkatan religiusitas masyarakat melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif.

Dengan demikian, optimalisasi peran remaja masjid bukan hanya memperkuat aktivitas masjid, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat religiusitas masyarakat desa secara kolektif.



Gambar 2. Keterlibatan remaja masjid dan jamaah dalam kegiatan pengajian pemuda di Masjid Sunan Kalijaga, Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo.

Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Peran Masjid

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa optimalisasi peran Masjid Sunan Kalijaga dalam pengembangan religiusitas masyarakat Desa Kertosuko dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang bersifat struktural, kultural, dan sosial. Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama, seperti imam masjid dan ustaz setempat, memiliki otoritas keagamaan yang kuat sehingga mampu memberikan legitimasi religius terhadap setiap aktivitas masjid. Sementara itu, tokoh masyarakat berperan dalam memperluas dukungan sosial dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan masjid. Sinergi antara tokoh agama dan tokoh masyarakat ini menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi berkembangnya aktivitas keagamaan berbasis masjid.

Dukungan tersebut berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid. Masyarakat merasa lebih yakin dan terdorong untuk terlibat karena aktivitas masjid dipandang memiliki nilai keagamaan dan sosial yang sah serta bermanfaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial merupakan faktor kunci dalam penguatan peran masjid sebagai pusat pembinaan religiusitas masyarakat. Tanpa adanya dukungan figur-figur berpengaruh, aktivitas masjid berpotensi mengalami resistensi atau minim partisipasi.

Faktor pendukung berikutnya adalah tradisi religius masyarakat Desa Kertosuko yang masih kuat dan mengakar. Praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi religius ini berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat posisi masjid dalam struktur sosial desa. Dengan adanya tradisi keagamaan yang mapan, masjid tidak memulai dari titik nol dalam membina religiusitas masyarakat, melainkan melanjutkan dan memperkuat praktik keagamaan yang telah ada.

Selain itu, kesadaran jamaah akan pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan religius juga menjadi faktor pendukung signifikan. Kesadaran ini tercermin dari keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam kegiatan masjid, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia kegiatan. Jamaah tidak hanya memandang masjid sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, pembinaan moral, dan penguatan solidaritas sosial. Kesadaran kolektif ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan program-program masjid.

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang membatasi optimalisasi peran Masjid Sunan Kalijaga. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam manajemen masjid. Pengurus masjid sebagian besar menjalankan tugas secara sukarela di tengah kesibukan pekerjaan utama mereka. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu, energi, dan kapasitas dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program-program masjid secara profesional dan berkelanjutan.

Keterbatasan kapasitas manajerial ini berdampak pada kurang optimalnya perencanaan program jangka menengah dan jangka panjang. Sebagian kegiatan masjid masih bersifat insidental dan reaktif, belum didasarkan pada perencanaan strategis yang sistematis. Akibatnya, inovasi program berjalan lambat dan pengembangan fungsi masjid cenderung stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek manajemen kelembagaan merupakan kebutuhan mendesak dalam optimalisasi peran masjid.

Selain faktor sumber daya manusia, minimnya pendanaan juga menjadi hambatan signifikan. Kegiatan masjid sebagian besar bergantung pada infak dan donasi jamaah yang jumlahnya terbatas dan tidak menentu. Keterbatasan dana ini membatasi ruang gerak masjid dalam mengembangkan program pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas. Program-program yang membutuhkan biaya relatif besar seringkali tidak dapat direalisasikan secara maksimal atau berkelanjutan.

Hambatan-hambatan tersebut memperkuat temuan Damaiyanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa lemahnya manajemen kelembagaan masjid dapat membatasi efektivitas

peran masjid dalam pembinaan religius masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi peran Masjid Sunan Kalijaga membutuhkan strategi penguatan kapasitas manajerial, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta perencanaan program yang lebih sistematis dan berorientasi jangka panjang. Dengan upaya tersebut, masjid diharapkan mampu mengatasi berbagai hambatan yang ada dan menjalankan perannya secara lebih optimal dalam pengembangan religiusitas masyarakat Desa Kertosuko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT Cendana Indo Pratama atas dukungan, perhatian, serta kerja sama yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut sangat membantu kelancaran kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan naskah, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Sunan Kalijaga memiliki peran strategis dalam pengembangan religiusitas masyarakat Desa Kertosuko melalui fungsi ibadah, pendidikan keagamaan, dan sosial keagamaan yang saling terintegrasi. Optimalisasi peran masjid didukung oleh kuatnya dukungan tokoh agama dan masyarakat, tradisi religius yang mengakar, serta kesadaran jamaah akan pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan. Namun demikian, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pendanaan, dan lemahnya perencanaan program jangka panjang masih menjadi hambatan dalam pengembangan peran masjid secara maksimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial dan perencanaan strategis diperlukan agar Masjid Sunan Kalijaga dapat berfungsi lebih optimal dan berkelanjutan dalam membina religiusitas masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaiyanti, D., Rahman, A., & Syamsuddin, S. (2025). Peran masjid dalam pendidikan keagamaan anak di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 7(1), 45-58.
- Hanafi, H., & Soiman, S. (2025). Manajemen masjid dan pengaruhnya terhadap peningkatan religiusitas masyarakat desa. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 1-15.
- Qadaruddin, Q., Hidayat, R., & Nurhayati, N. (2024). Dakwah masjid dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat. *Indonesian Journal of Da'wah and Humanities Studies*, 5(2), 112-125.
- Risa Aulia, R., Maulana, M., & Fitriana, F. (2025). Rekonstruksi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian dan Studi Islam*, 6(1), 23-37.
- Waluyo, W., & Siswadi, S. (2025). Optimalisasi peran remaja masjid dalam meningkatkan religiusitas masyarakat pedesaan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 89-102.
- Abidin, Z., & Ma'arif, M. A. (2023). Masjid sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(2), 101-115.
- Ahmad, A., & Hidayah, N. (2022). Fungsi sosial masjid dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah masyarakat lokal. *Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(1), 55-68.
- Fauzi, F., & Rahmawati, R. (2021). Peran masjid dalam penguatan religiusitas masyarakat di era modern. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial*, 8(2), 134-148.
- Hasan, M., & Yusri, Y. (2023). Modal sosial keagamaan dan pengelolaan masjid berbasis masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 5(1), 1-14.
- Ilham, I., & Kurniawan, D. (2020). Manajemen kelembagaan masjid dan tantangannya di masyarakat pedesaan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 77-90.
- Maulana, R., & Fitriani, S. (2024). Pendidikan keagamaan berbasis masjid dan pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 60-74.
- Nugroho, A., & Lestari, E. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan program masjid. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Islam*, 4(1), 25-39.
- Rohman, A., & Sari, P. (2023). Strategi penguatan peran masjid sebagai pusat dakwah komunitas. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 7(2), 98-113.